BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi merupakan suatu tempat berkumpul nya dua orang atau lebih yang bergabung menjadi satu dalam suatu perkumpulan dengan membahas berbagai topik yang menarik. Organisasi juga dibuat berdasarkan kenyaman antar orang dalam bertukar pola pikir satu sama lain. Setiap organisasi berkumpul memiliki pembahasan masing-masing dan dibahas secara bersama-sama. Selain itu terbentuknya sebuah organisasi akan diperlukan susunan organisasi sebagai pengarah setiap kelompoknya.

Dalam susunan organisasi akan melibatkan beberapa orang untuk menjadi divisi terpenting dalam menangani berbagai kebutuhan yang diperlukan, dengan adanya divisi inti akan membantu dalam proses berjalannya sebuah organisasi. Pemilihan dalam susunan organisasi biasanya dilihat dari sisi kepribadian seseorang yang memiliki jiwa pemimpin.

Sekalipun demikian dalam berorganisasi, ada banyak kasus laki-laki menjadi bagian terpenting dalam sebuah jabatan tinggi dibandingkan perempuan. Peran pada laki-laki akan penting dalam sebuah organisasi dikarenakan memiliki jiwa kepemimpinan tinggi

dan tanggung jawab, sedangkan peran perempuan dalam organisasi sebagai penyelesaian masalah.

Hal tersebut diungkapkan menurut Lips yang mana kondisi perempuan dalam sebuah organisasi sangat mengkhawatirkan dikarenakan relasi yang terjalin antara laki-laki dan perempuan masih sering mengalami ketimpangan yang mana kejadian dapat menimbulkan bias gender lagi yang diulang-ulang dengan hampir semua organisasi[1]

Perbedaan laki-laki dan perempuan sudah terbentuk dari kecil. Perbedaan ini sangat penting, dimana hal ini menjadi topik dengan mencampuradukan ciri-ciri manusia yang memiliki sifat kodrati dan bukan kodrati (*gender*). Perbedaan peran *gender* akan dilihat dalam pembagian peran pada laki-laki dan perempuan yang telah melekat pada manusia untuk membangun gambaran relasi *gender* yang dinamis sesuai kenyataan dari masyarakat. Secara umum, adanya *gender* telah menjadikan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Sehingga hal tersebut terlupakan bahwa tanpa disadari sudah menjadi hal yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut Sri Muliati *gender* merupakan suatu sikap, tanggung jawab, hak, perilaku serta peran yang melekat dalam diri seseorang yaitu laki-laki dan perempuan dengan adanya pandangan

[1] Septiadi, M., & Wigna, W. (2013). Pengaruh Ketimpangan *Gender* terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin di Desa Cikarawang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 1 (2),* 6-11

dari budaya dan lingkungan sekitar. [2] *Hilary M.Lips* dalam bukunya yang terkenal yaitu *Sex* dan *Gender: an Introduction* mengartikan *Gender* sebagai harapan-harapan suatu budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural Expectation For Women And Men).* Misalnya, perempuan dikenal memiliki sisi lemah lembut, penyabar dan emosional sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional.[3] Perubahan dari sifat tersebut dilihat dalam berbagai waktu dan tempat tertentu.

Gender merupakan perbedaan status, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebagai bentukan dari (kontruksi) sosial budaya yang melekat melalui proses berlangsungnya dari generasi satu ke generasi selanjutnya[4]. Adanya *gender* ini menjadi istilah umum dengan terjadinya kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain[5]. Perbedaan laki-laki dan perempuan sering menimbulkan masalah dalam masyarakat pada peran yang di emban dalam berorganisasi. Perbedaan tersebut cukup jelas, akibatnya menimbulkan perdebatan sosial budaya berkaitan dengan perbedaan *gender* (*gender differences*) dan ketidakadilan *gender*

[2] Jurnal Al-Maiyyah, *Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan,* vol.11, no.2,2018, h.170-171
[3] Mufidah Ch. *Paradigma Gender, (*Malang : Bayumedia Publishing, 2004). hlm. 4.
[4] Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga:* Konsep dan realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.
[5] Mufidah Ch. *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing,2004). hal.4

(*gender inqualities*) dalam struktur ketidakadilan masyarakat secara luas[6].

Fenomena ketidakadilan pada organisasi seperti pada susunan organisasi yang mana kebanyakan jabatan tertinggi nya diperoleh oleh laki-laki, sedangkan peran perempuan nya berjabat dibawah laki-laki, disini melihat hal tersebut bahwa perempuan bisa saja dapat menjabat diatas laki-laki. Contohnya subordinasi (penomorduaan), dikatakan bahwa seorang perempuan lemah, tidak mampu memimpin sehingga berdampak bahwa seorang perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki[7]. Tapi hal tersebut belum terjadi pada organisasi ISBA sendiri.

Contoh lainnya terhadap kaum perempuan sudah sangat umum di lingkungan sekitar, dimana sebagian masyarakat memiliki pandangan yang sama bahwa perempuan sebagai makhluk kedua dari laki-laki. Hal itu sudah konkrit dan tidak bisa diganggu gugat dari ketidakadilan *gender*, tetapi beda dalam hal perannya bisa dirubah dan memiliki pandangan sendiri bahwa perempuan tidak bisa melakukan apa-apa tanpa laki-laki[8]. Justru sampai sekarang perempuan sangat bisa diandalkan dalam segala aspek bahkan sebagian perempuan bisa menjadi pemimpin dan hal tersebut sudah banyak terjadi dalam lingkungan kerja. Seorang perempuan

---

[6] Jalil, A. (2018). *Gender dalam Persfektif Budaya dan Bahasa.* Al-Maiyyah: *Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan. 11(2), 278-300.*

[7] Fibrianto,A.S (2016). Kesetaraan *Gender* dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi,* hal 14.

[8] Hubeis, A.V.S. (2011). *Pemberdayaan Perempuan dari masa ke masa.*PT Penerbit IPB Press.

memiliki banyak tekad hingga bisa menjadi sukses tanpa laki-laki dan memimpin dalam bidang yang dirintisnya.

Dimana hal tersebut dapat dilihat dari kasus "peran perempuan" di bidang pangan tak diperhatikan" yang mana ada sebuah peringatan hari perempuan Internasional pada 8 maret 2012. Dalam hal ini sejumlah LSM di bidang pangan mendesak pemerintah untuk membuat kebijakan pangan yang memperhatikan peran perempuan yang mana peran perempuan sangat berpengaruh. Kebijakan yang dimaksud adalah penggunaan benih hibrida yang dapat digunakan sekali pada masa tanam dan tidak bisa dilakukan berulang-ulang. Pemerintah sengaja melakukan karena memiliki sistem teknologi baru, akibatnya para perempuan hanya berpenghasilan sedikit dan menjadi tidak produktif sehingga meningkatnya kemiskinan yang tidak ada hentinya. Seharusnya pemerintah bisa meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan dalam sektor pangan, yang bisa memberikan peningkatan kesediaan pangan.[9]

Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengurangi karyawan nya khususnya pekerja perempuan. Dimana peran perempuan ini dianggap tidak berperan penting, padahal dalam kegiatan tersebut perempuan lebih memiliki ketelitian dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini dapat dikaitkan lingkup organisasi,

[9] http://nasional.kontan.co.id/news/peran/perempuan-di-bidang-pangan-tak-diperhatikan, diakses pada Rabu, 07 Maret 2012

perempuan jarang diberikan peran seperti ketua atau wakil ketua dimana sebuah lingkungan terdapat organisasi kedaerahan didalamnya dan ada pula susunan organisasi yang menjadi bagian terpenting. Organisasi kedaerahan adalah salah satu contoh organisasi yang beraktifitas dibidang kedaerahan. Organisasi kedaerahan ini merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari masing-masing daerah dengan memiliki tujuan sama dalam dunia pendidikan dan juga diharapkan dapat berkontribusi pada organisasinya.

Organisasi kedaerahan di Jogja ini sudah semakin banyak, seperti salah satunya ISBA singkatan dari Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka. Dimana ISBA sendiri merupakan perkumpulan antara pelajar asal Bangka yang melaksanakan pendidikan diluar pulau Sumatera salah satunya pulau Jawa tepatnya Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar atau kota pendidikan, Maka itu ISBA memiliki asrama putri dan putra di Yogyakarta khusus mahasiswa dari Bangka yang bisa menikmati fasilitas dengan adanya bantuan dari pemerintahan Jogja. Asrama ISBA di Jogja ini terbagi menjadi dua asrama yaitu asrama putra dan asrama putri. Biasanya titik kumpul mereka adalah di asrama putra karena asrama putra memiliki *hall* sendiri sehingga bisa mencakup banyak orang. Maka tidak perlu untuk mencari tempat lain untuk bisa mereka berkumpul.

Melihat dalam susunan organisasi kedaerahan ISBA yang banyak melibatkan laki-laki dibandingkan perempuan yang terdapat

didalamnya untuk mengurus komunitas tersebut dengan cara bersosialisasi serta silahturahmi kepada masyarakat sekitar terutama alumni. Baik dari jumlah orangnya maupun jabatan dalam organisasi nya. Dalam ISBA sendiri setiap 2 tahun sekali akan mengadakan pergantian jabatan dari kepengurusan inti. Dimana harus memiliki kandidat baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya, yang diketahui sejak periode 2010-2018 kebanyakan jabatan tertinggi di ISBA dijabat oleh laki-laki sebagai ketua maupun wakil ketua dan perempuannya sebagai sekretaris dan bendahara. Padahal jabatan ketua dan wakil ketua bisa saja diduduki oleh perempuan.

Perbandingan pada jumlah kelompok dalam organisasi ISBA ini meliputi laki-laki dan perempuan yang dominan nya pada laki-laki. Organisasi tersebut terdapat berbagai mahasiswa/i nya yang berkuliah dari Bangka ke Yogyakarta. Organisasi kedaerahan ISBA ini dikhususkan hanya dari daerah Bangka saja, dalam organisasi ini sudah dinaungi oleh pemerintah Jogja, yang mana ketika pelajar akan menempuh pendidikan peguruan tinggi, maka dari pihak dinas Bangka nya akan men-data untuk para orang tua yang akan melepas anaknya berkuliah sehingga ketika telah sampai di Jogja akan dibantu oleh kelompok ISBA sendiri.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kedaerahan memiliki cara tersendiri, ada dua yang dilakukan pertama adalah agenda harian dalam sebuah organisasi dan kedua adalah

silahturahmi untuk berkumpul seperti nongkrong dan diskusi bareng. Kedua tersebut memiliki peran tersendiri setiap pertemuan yang akan dilakukan, ketika pertemuan untuk acara penting yaitu agenda harian dari ISBA sendiri itu masing-masing setiap divisi dari ketua sampai divisi lainnya akan ikut turut dalam mengemukakan pendapat masing terkait acara yang dilakukan karena setiap masing-masing anggota memiliki pendapat atau opini tersendiri sehingga menjadikan forum diskusi akan lebih banyak masukan.

Selanjutnya silahturahmi ini lebih mengarah untuk mempererat kekeluargaan yang mana dalam setiap individu akan memiliki aktivitas lainnya sehingga berkumpul dan nongkrong bareng akan memberikan suasana yang hangat ketika lama tidak bertemu apalagi pada saat seperti ini tidak dianjurkan untuk berkumpul maka dapat memperoleh *video call* melalui zoom.

Untuk bahasa yang digunakan dalam anggota ISBA sendiri ketika memiliki acara seperti kumpul bersama yang mana hanya dari pihak anggota Bangka saja maka mereka menggunakan bahasa daerah, akan tetapi jika mereka memiliki agenda seperti turnamen atau kegiatan lainnya yang meliputi dari komunitas diluar ISBA maka biasanya mereka tidak menggunakan bahasa daerah tetapi bahasa Indonesia atau menyesuaikan. Karena menggunakan bahasa daerah khususnya anggota ISBA sudah menjadi khas sendiri setiap masing-masing orang yang bertemu dengan sesama daerah nya seperti memiliki ikatan kekeluargaan.

Struktur organisasi yang demikian akan mempengaruhi pola komunikasi antar pengurus dan anggota organisasi. Adanya ketimpangan jumlah dan posisi pengurus berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat menimbulkan persoalan terkait *gender* diberbagai aspek dalam berorganisasi termasuk komunikasi organisasi.

Melihat fenomena ini maka sangat perlu untuk menggali, memahami, dan mengkritisi praktik komunikasi dalam organisasi ISBA sehingga ramah pada kesetaraan *gender* dalam sebuah posisi kepengurusan yang di dominankan oleh laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Organisasi pada Kesetaraan *Gender* dalam kepengurusan Organisasi Mahasiswa Kedaerahan Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka (ISBA) Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam terkait posisi kepengurusan Organisasi Mahasiswa Kedaerahan ISBA
2. Untuk mengetahui keterlibatan Peran antar Laki-laki dan Perempuan di Organisasi Mahasiswa Kedaerahan ISBA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan referensi pada bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang Organisasi Kedaerahan tentang Kesetaraan *Gender* serta diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut dengan memberikan pemahaman mengenai Organisasi Mahasiswa kedaerahan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyusun atau mengembangkan pengetahuan tentang Kesetaraan *Gender* dan juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang positif pada Organisasi Mahasiswa Kedaerahan ISBA Yogyakarta.

E. Kerangka Konsep

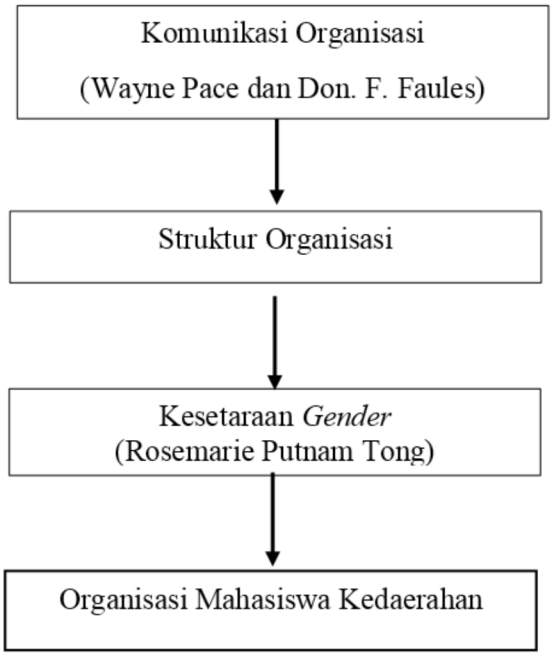

Bagan 1.1: Kerangka Konsep

Berikut penjelasan dari kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Komunikasi Organisasi

Menurut Mulyana komunikasi organisasi merupakan suatu penerimaan dan pengiriman dalam mendapatkan informasi yang kompleks. Dimana hal tersebut saling berhubungan antara komunikasi internal maupun eksternal. Komunikasi antar individu dan kelompok dalam sebuah organisasi adalah bagian penting yang dilakukan, yang mana akan adanya suatu proses dalam organisasi yang berlangsung terus menerus[10]. Artinya akan membutuhkan komunikasi timbal balik dalam sebuah organisasi yang mana akan berpengaruh pada cara merespons dan memberikan tanggapan satu sama lain. Sehingga akan menghasilkan hubungan baik antara keduanya baik dari pihak eksternal maupun internal.

Adapun dimensi dalam komunikasi organisasi menurut Effendy yaitu, sebagai berikut:

a. Komunikasi Internal adalah suatu proses komunikasi dalam menyampaikan pesan antara kelompok atau individu. Artinya dalam menyampaikan pesan dilakukan di dalam organisasi bisa dilakukan oleh

[10] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication, Ninth Edition,* Thomson Wadsworth, Belmont, 2008. hlm. 277-280.

sesama rekan kerja, bawahan, atau atasan yang mana terjalin nya hanya komunikasi pihak dari dalam untuk kepentingan organisasi itu sendiri.

b. Komunikasi Eksternal adalah suatu komunikasi yang terjalin diluar organisasi. Artinya penyampaian pesan dapat dilakukan diluar organisasi yang mana akan melibatkan pihak luar sebagai lawan bicara antara pimpinan masyarakat kepada pimpinan organisasi sendiri yang keduanya menghasilkan timbal balik satu sama lain[11].

2. Struktur Organisasi

Menurut Siswanto struktur organisasi merupakan kerangka sebagai acuan dalam sebuah organisasi yang mana tersusun untuk menentukan pembagian kerja setiap anggotanya dan tentunya setiap bidang memiliki fungsi-fungsi masing-masing dan juga setiap individu telah diberikan tanggung jawab sesuai pangkat yang diperoleh.[12] Menurut Stoner dan Wengkell dalam buku Siswanto terdapap empat elemen dalam struktur organisasi sebagai berikut:[13]

1. Spesialisasi Aktivitas *(Speciallization of activities).*

[11] Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Persfektif Teori dan Praktek*, UMM Press,2008.
[12] https://www.kajianpustaka.com/2020/09/struktur-organisasi.html?m=1, diakses pada September 01 2020
[13] Dr. Irene Silviani, M. (2019). *Komunikasi Organisasi.* Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka.

Dalam sebuah organisasi memiliki pengelompokan dalam pembagian kerja yang telah diberikan oleh masing-masing individu atau perorang yang harus bertanggung jawab dalam pekerjaan nya. setiap pekerjaan yang telah diberikan akan memiliki beban sendiri dan juga tugas tersebut akan berbeda setiap orang. Sebuah organisasi tidak akan membebankan seseorang melakukan pekerjaan nya sendiri karena akan dibantu ketika mendapatkan kesulitan seperti bagian sekretaris mengurus bagian berkas dan membuat laporan, itu akan membutuhkan ide-ide dari satu kelompoknya agar terselesaikan.

2. Standarisasi Aktivitas *(Standardization of activities)*

Sebuah organisasi akan memiliki target yang akan dicapai dalam bidang apapun, dimana harus dimulai dengan perencanaan yang baik dahulu sebelum ke tahap selanjutnya. Seperti pada kegiatan turnamen atau sosialisasi yang membutuhkan persiapan dengan matang untuk memenuhi tingkat berhasil maka akan memerlukan strategi didalamnya.

3. Koordinasi Aktivitas *(Coordination of activities)*

Organisasi yang melakukan membuat kegiatan dalam bentuk *team work* atau kerja sama harus memiliki hubungan baik di dalamnya, karena dalam pekerjaan yang di terima dibutuhkan arahan, tanpa adanya sebuah komunikasi yang

baik akan sulit untuk mencapai keberhasilan maka setiap kelompok harus berdiskusi bersama untuk menghindari *miscommunication.*

4. Sentralisasi dan Desentralisasi Pengambilan Keputusan *(Centralization and Decentralization of decision making)*

Dalam sebuah organisasi akan memperoleh dalam menentukan keputusan dimana itu berlaku dalam setiap bidang pekerjaan seperti pada *team work* akan memiliki pengarah atau ketua kelompok dalam setiap kelompoknya, dimana keputusan nya akan memperoleh banyak persetujuan untuk bertindak dan tentunya akan dilakukannya diskusi dahulu baru lah ditentukan dengan diberikan saran sebelum melakukan tindakan selanjutnya.

Adapun teori komunikasi organisasi termasuk dalam struktur organisasi yaitu komunikasi organisasi kepemimpinan merupakan organisasi yang dilihat dari berhasil atau gagalnya dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif dimana dilihat dari siapa yang menjadi seorang pemimpin yang dapat berpengaruh para anggota atau rekannya di sebuah organisasi[14]. Pada teori tersebut bermaksud bahwa setiap organisasi khususnya organisasi kedaerahan akan memiliki struktur organisasi didalam nya yang mana akan adanya seorang pemimpin yang menjadi

[14] Zuhriah, M. (2018). Komunikasi Organisasi.

pengaruh besar dalam organisasi tersebut sehingga para anggota akan mengikuti arahan dari pemimpinnya yaitu ketua. Dalam ini organisasi akan memiliki tujuan yang akan dicapai tentunya keberhasilan salah satunya keberhasilan dalam mencapai target yang diinginkan. Maka untuk mencapai keberhasilan tersebut dibutuhkan seoarang pemimpin untuk bisa menjadi pengarah baik setiap tindakan yang akan dilakukan.

Beberapa teori organisasi kepemimpinan menurut Susanto dan Putra, yaitu sebagai berikut:

a. Otokratis adalah suatu pemimpin yang memegang penuh terhadap kebijakan dan prosedur untuk mengambil keputusan. Artinya seorang pemimpin di organisasi memiliki ruang untuk memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan sendiri tentunya akan membutuhkan sedikit saran dari para anggotanya dan selebihnya akan diambil alih oleh ketua selaku pemimpin.
b. Demokratis adalah suatu kekuasaan atau kewenangan yang memiliki kesamarataan atau setara. Artinya di organisasi tidak memandang status jabatan atau peran seorang pemimpin tidak ada yang mendominasi antara satu dengan lainnya. Seorang pemimpin akan memberikan kesempatan para aggotanya

berpartisipasi dalam aspek apapun karena tugas pemimpin itu mengarakan serta membimbing yang baik agar tujuan dapat tercapai.

c. Kebebasan adalah suatu pengambilan keputusan yang diberikan oleh pemimpin tanpa paksaan siapapun. Artinya seorang pemimpin di organisasi tidak melarang dan memberikan kebebasan penuh kepada anggotanya untuk mengambil keputusan apapun terkait tugas yang diberikan dalam waktu yang telah ditentukan pula sehingga akan baik pula menjalankan tugas atau tanggung jawab tanpa unsur paksaan.

d. Paterenalisme adalah kepemimpinan yang diperankan seperti "ke-bapak-an". Artinya diorganisasi khususnya kedaerahan ini harus memiliki pemimpin yang adanya jiwa mengayomi serta mengarahkan para anggota nya tidak hanya memerintah tapi juga turun tangan melakukan sesuatunya sehingga akan mudah terkendalikan orang yang ada didalamnya dengan adanya perilaku serta sikap seperti itu.

e. Personal adalah suatu perilaku atau tingkah laku seseorang pemimpin terhadap anggotanya. Artinya seorang pemimpin akan dihargai dan dihormati ketika cara yang ditunjukkan itu baik dalam segi tugas yang diberikan kepada anggotanya harus disampaikan

dengan baik sehingga tidak adanya kesalahpahaman. Seorang pemimpin juga salah satu menjadi contoh atas tindakan yang dilakukannya baik dan buruk[15].

3. Kesetaraan *Gender*

Kesetaraan *gender* adalah persamaan sosial dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan terhadap hak-hak nya sebagai manusia. Yang mana kedua nya dapat berperan dan berkontribusi pada kegiatan seperti pada sebuah organisasi yang adanya status jabatan di struktur organisasi. Kesetaraan *gender* meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik bagi laki-laki maupun perempuan[16]. Adapun indikator kesetaraan *gender,* sebagai berikut:[17]

1. Akses

Aspek akses adalah sebuah peluang atau kesempatan dengan mendapatkan sumber daya tertentu. Dimana pada akses ini akan dilihat dalam kesetaraan pada perempuan dan laki-laki secara adil. Seperti dalam dunia pendidikan

2. Partisipasi

---

[15] Musfialdy, M. (2012). Organisasi dan Komunikasi Organisasi. *Kutubkhanah,15*(1), 89-93.
[16] Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan,* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2001, hlm. 32-40.
[17] Riant Nugroho, *Op.Cit.,* hlm. 247

Aspek partisipasi adalah turut serta dalam kegiatan atau menentukan keputusan setiap kelompok atau individu. Seperti dalam berorganisasi sebagai ketua apakah adil untuk mengambil keputusan di setiap bidang ke anggotanya.

3. Kontrol

Aspek kontrol adalah pengendalian atau penguasaan dalam menentukan keputusan suatu kelompok. Dimana yang memegang wewenang dalam organisasi itu biasanya ketua, maka dapat dilihat sebagai ketua apakah akan lebih sependapat dengan perempuan atau laki-laki. Hal tersebut tergantung konteks apa yang akan dibahas.

4. Manfaat

Aspek manfaat adalah melihat dalam mengambil sebuah keputusan yang adil pada laki-laki maupun perempuan yang nanti nya akan berguna secara maksimal.

Dalam kesetaraan *gender* terdapat peran perempuan dan laki-laki yang mana, perempuan tertulis memiliki kehidupan organisasi yang aktif dalam sebuah lembaga khusus perempuan walaupun kegiatan berorganisasi tersebut tetap akan dalam cakupan luas ditetapkan dengan didominasi oleh laki-laki.[18] Menurut Theodorson diskriminasi adalah perbedaan dari perlakuan yang tidak sama terhadap

[18] Kamala, Chandrakirana dan Yuniyanti Chuzaifah, *The Battle Over A New* Indonesia,hal.60.

perorangan atau kelompok[19]. Dimana dalam sebuah organisasi akan dapat mengalami diskriminasi khususnya perempuan diminoritaskan dibanding laki-laki terutama pada suatu jabatan pada struktur organisasi yang mayoritasnya adalah laki-laki dengan memperoleh status jabatan tinggi. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan sebagai berikut:

a) Subordinat perempuan dalam sosial dan budaya termasuk dalam budaya patriarchal yang merupakan suatu budaya yang lebih mayoritas atau menomor satukan laki-laki dan menomor duakan perempuan. Dimana pada subordinasi perempuan ini dipandang sebagai perempuan yang tidak dapat tampil menjadi pemimpin. Yang mana keterlibatan perempuan ini hanya dalam setiap mengambil keputusan atau penentu dibandingkan dengan laki-laki, karena kebanyakan melakukan sesuatunya menggunakan akal pikir sebelum memutuskan dan bertindak, maka ketika dalam sebuah diskusi pada sebuah organisasi, perempuan cenderung lebih banyak berargumen dari pada laki-laki. Seharusnya perempuan turut secara aktif agar dapat diakui eksistensi adanya kesetaraan *gender* pada sebuah organisasi.

[19] Fulthoni, *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi,* (Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center, 2009), hal.3

[20]Dimana hal tersebut dapat mengentikan cara berpikir orang-orang.

b) Stereotip terhadap perempuan, dimana adanya terbentuk sifat yang ditekankan pada laki-laki dan perempuan secara sosial dan budaya yang ikut mempengaruhi terbentuknya representasi dengan perempuan dan laki-laki.[21] Melalui stereotip ini akan menempatkan cara pandang masyarakat berbeda-beda dan tidak semestinya. Stereotip atau citra negatif sudah banyak terjadi khususnya pada sebuah organisasi akan timbul banyak pertanyaan terkait status jabatan di struktur organisasi.[22] Kenyataanya laki-laki dan perempuan memiliki posisi berbeda dimana laki-laki seorang yang kuat dan bertanggung jawab sedangkan perempuan lemah lembut dan lebih menggunakan pola pikir, secara pandang masyarakat seorang laki-laki akan dapat diadalkan maka menimbulkan persoalan baru yang melekat pada perempuan hanya sebagai pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun organisasi.

Sedangkan peran laki-laki menurut Bressler patriarki merupakan suatu sistem sosial laki-laki menempatkan pada

[20] Arabaiyah Prantiasih, *Hak Asasi Bagi Manusia,* (Malang: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Tahun 25, Nomor 1, februari 2012).hal.11
[21] Ery Iswari, *Perempuan Makassar: Relasi Gender Dalam Folklor,* (Yogyakarta: Ombak, 2010).hal.21
[22] Abby Gina Boangmanalu, *Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi? Analisa Kritis Atas Identitas Gender,* (FIB UI,Skripsi,2012).hal.19

posisi utama dalam sebuah organisasi sosial[23]. Dimana termasuk dalam budaya "kebapakan" dimana akan adanya jiwa kepemimpinan serta aturan dalam keluarga maupun organisasi.[24] Pada sistem tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa dominan laki-laki dari perempuan.

Dalam hal ini peran laki-laki dan perempuan dimasukan kedalam kesetaraan gender dikarenakan dalam gender sendiri berhubungan langsung oleh peran tersebut sehingga disini memeberi sedikit gambaran yang mana nantinya akan saling berhubungan satu sama lain.

4. Organisasi Mahasiswa Kedaerahan

Organisasi mahasiswa daerah merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang berasal dari daerah masing-masing dimana mereka membentuk perkumpulan yang bertujuan untuk bertukar pikir satu sama lainnya. Dalam setiap kelompok akan memiliki pendapat atau opini masing-masing yang dapat dipecahkan secara bersama. Sehingga terbentuknya perkumpulan tersebut akan memperoleh banyak relasi sekaligus dapat memiliki keluarga baru selama berada diluar daerah.

---

[23] Nanang Hasan Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki",* Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015,122

[24] Siti Rokhimah, *Patrirkisme dan Ketidakadilan Gender",* Jurnal Muwazah, Vol. 6, No, 1, Tahun 2014, 132

Organisasi mahasiswa daerah terbentuk setiap daerahnya dimana hal tersebut akan dibutuhkan untuk anak perantauan yang menimba ilmu di luar. Tidak hanya itu, organisasi daerah juga dapat mempererat hubungan antar orang yang berada satu daerah dengan yang lain, seperti mahasiswa/i yang bertemu di beda pula tetapi satu daerah. Dimana memiliki kepentingan yang sama maka ketika betemu dengan sesama daerah asal akan menganggap keluarga karena tempat asal yang sama sehingga dari itu akan terbentuk sebuah organisasi kedaerahan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada objek alamiah secara mendalam, yang mana peneliti ini sebagai instrument kunci.[25] Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati.[26] Peneliti berusaha untuk menggambarkan berupa hasil penelitian atau fenomena yang akan diteliti, selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sehingga penelitian ini

[25] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta,2009), hal.1
[26] Hermawan, Iwan. (2019). "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method".* Kuningan: Hidayahtul Quran Kuningan, hal.100

memperoleh penjelasan yang memuat tentang proses-proses lingkup setempat dengan memahami alur peristiwa secara kronologis.

Menurut Moleong metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan konstruksi. Dimana peneliti berusaha untuk memahami kejadian suatu peristiwa dengan mengaitkan beberapa orang berada di situasi tertentu.[27] Maka dari itu penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan konstruktivisme ini mengarah pada pengetahuan yang kita miliki merupakan hasil dari apa yang kita fikirkan atau bentukan dari diri sendiri[28].

Penggunaan pendekatan konstruksi pada penelitian ini akan melihat Kesetaraan *Gender* dalam Susunan Organisasi Kedaerahan ISBA Yogyakarta dengan melakukan upaya pada Peran Perempuan dalam status atau jabatan di struktur organisasi. Dimana peneliti akan mengambil data dengan dilakukan nya wawancara secara mendalam dan observasi juga secara langsung.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Muhammad Idrus adalah suatu individu atau organisasi yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian[29]. Dalam penelitian kualitatif ini akan dibutuhkan nya seorang informan sebagai sasaran akan memberikan berbagai informasi yang

---

[27] Rorong, Michael Jibrael.(2020). *Fenomenologi* .Yogyakarta: Deepublish Publisher.hal.85

[28] Khaidir, C. (2016). Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis *Konstruktivisme* di IAIN Batusangkar. *Ta'dib, 19(1)*, 67-82

[29] Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . (Jakarta : Erlangga).hl.91.

diperlukan selama proses penelitian tentunya data yang akurat. Adapun subjek penelitian ini adalah peran perempuan didalam Organisasi Kedaerahan ISBA, Yogyakarta. Dimana informan yang akan dibutuhkan adalah beberapa orang yang termasuk bagian inti dalam organisasi yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara sehingga akan ada pandangan terkait apa yang akan dibahas.

Subjek penelitian ini menggunakan 2 laki-laki dan 2 perempuan di kepengurusan inti dari ISBA sendiri yaitu oleh Fajri Ramadhan sebagai ketua, Jaka Sapitra sebagai wakil ketua, Selvia Heryati sebagai sekretaris, dan Intan Nurjanah sebagai bendahara, dimana saya menggunakan 4 informan karena ingin melihat sudut pandang dan cara berfikir setiap orang berbeda-beda dari beberapa pengurus inti ISBA tersebut terkait judul penelitian ini yang mana nantinya akan diperoleh data sebenarnya.

Sedangkan objek penelitian menurut Arikunto adalah hal yang akan dibahas atau inti dari masalah penelitian. [30] Dimana pokok pembahasan ini akan dibahas secara keseluruhan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Adapun objek penelitian ini adalah terkait Kesetaraan *Gender* dalam Organisasi Kedaerahan yang melibatkan status kedudukan perempuan pada ISBA Yogyakarta. Lokasi penelitian akan dilakukan di Jl Ibu Ruswo, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. Tepatnya di Asrama Putra ISBA.

3. Teknik Pengumpulan Data

[30] *Ibid.,*h.101.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang akurat.[31] Dalam setiap penelitian kualitatif akan adan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:[32]

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang paling tepat untuk mengamati dan melihat fenomena atau kejadian dengan terjun secara langsung terkait penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data.[33] Dimana observasi ini sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang jelas, karena ketika sudah terjun langsung ke lapangan, peneliti akan mengetahui banyak hal yang belum diketahui.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti akan observasi secara langsung melihat Kesetaraan *Gender* dalam Organisasi Kedaerahan pada status kedudukan perempuan di ISBA Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari dan menggali secara mendalam kepada sumber atau informan yang akan dituju.[34] Dimana akan dilakukannya secara tatap

---

[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.,*hal.62
[32] *Ibid.,*hal.63
[33] Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Teras).hal.61

[34] *Ibid., hal.63*

muka pada informan yang menjadi sasaran penelitian ini agar mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan laki-laki dan perempuan, yaitu terkait kesetaraan *gender* didalam organisasi kedaerahan ISBA secara mendalam. ini menggunakan 2 laki-laki dan 2 perempuan di kepengurusan inti dari ISBA sendiri yaitu oleh Fajri Ramadhan sebagai ketua, Jaka Sapitra sebagai wakil ketua, Selvia Heryati sebagai sekretaris, dan Intan Nurjanah sebagai bendahara, dimana saya menggunakan 4 informan karena ingin melihat sudut pandang dan cara berfikir setiap orang berbeda-beda dari beberapa pengurus inti ISBA tersebut terkait judul penelitian ini yang mana nantinya akan diperoleh data sebenarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang mengumpulkan datanya berupa dokumen catatan atau transkip.[35] Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi dan lainnya.[36]

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi yang memperoleh data atau informasi untuk bukti mengenai Kesetaraan *Gender* dalam Organisasi Kedaerahan ISBA Yogyakarta berupa catatan harian atau cerita. Dokumentasi berguna

[35] Burhan Bungin. (2008).*Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).hal.142
[36] Suharsini Arikunto. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.(* Jakarta: Bumi Aksara).hal.231

penelitiadalam melengkapi data yang harus dikumpulkan oleh penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam buku Sugiyono, menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kegiatan dalam pengorganisasian data kualitatif akan dilakukan secara berhubungan dengan dilaksanakan dalam bentuk teratur hingga data terselesaikan. Dimana telah dilakukannya teknik penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka selanjutnya akan dilakukannya analisis data, sebegai berikut[37]:

a. Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data ini diperoleh sebuah hasil dari data lapangan yang telah dilakukannya beberapa proses untuk menyederhanakan informasi yang didapatkan terkait tujuan penelitian.[38] Dimana kegiatan reduksi data ini diperoleh sesuai tujuan pada penelitian, maka data yang tidak sesuai dalam penelitian ini harus dipisahkan sehingga dapat fokus pada subjek dan objek yang diteliti dalam penelitian ini.

b. Penyajian Data

[37] Moleong, L. J., & Edisi, P.R.R.B. (2004). Metodelogi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.*
[38] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.,*(Bandung:Alfabeta).hal.339

Setelah dilakukaan nya reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif yang mana dapat digambarkan dalam bentuk naratif. Dimana akan berdasarkan sesuai dengan penelitian ini yang mudah dipahami oleh pembacanya.

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya analisis data terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dimana hal ini harus sesuai dari hasil observasi yang telah dilakukan hingga dapat disimpulkan untuk fokus masalah-masalah dalam penelitian tersebut.[39] Sehingga penarikan kesimpulan ini dapat menjawab terkait rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Tidak hanya itu, dalam analisis penarikan kesimpulan ini juga merangkum dengan baik beberapa analisis sebelumnya yang berupa informatif dalam penelitian oleh peneliti.

[39] Ahmad Tanzeh dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian Cetakan Pertama.* Surabaya: Elkaf).hal.231